

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skizofrenia merupakan gangguan jiwa berat yang bersifat kronis dan kompleks karena memengaruhi fungsi berpikir, persepsi, emosi, dan perilaku individu secara menyeluruh. Gangguan ini ditandai dengan gejala positif seperti halusinasi dan waham, serta gejala negatif seperti afek tumpul, menarik diri, dan kehilangan motivasi yang berdampak pada penurunan fungsi sosial dan kualitas hidup pasien (*World Health Organization, 2023*). Secara kronologis, skizofrenia berkembang melalui interaksi faktor genetik, ketidakseimbangan *neurotransmitter*, pengalaman traumatis, konflik keluarga, serta tekanan lingkungan (Mashudi, 2021). Kondisi ini sering muncul pada usia produktif dan diawali dengan penurunan fungsi sosial hingga akhirnya menimbulkan berbagai masalah psikososial, salah satunya adalah harga diri rendah kronis pada pasien.

Menurut *World Health Organization (2022)*, skizofrenia memengaruhi sekitar 24 juta orang di dunia atau sekitar 1 dari 300 penduduk dunia. Pada tahun 2023, WHO melaporkan bahwa skizofrenia masih menjadi salah satu gangguan mental berat yang menyebabkan disabilitas dan gangguan fungsi sosial yang signifikan. Selanjutnya pada tahun 2025, WHO menyebutkan bahwa sekitar 23 juta orang di dunia mengalami skizofrenia atau sekitar 1 dari 345 penduduk dunia. Skizofrenia juga termasuk salah satu penyebab utama disabilitas akibat gangguan mental secara global.

Prevalensi skizofrenia/psikosis di Indonesia berdasarkan Riskesdas 2018 sebesar 7 per 1.000 rumah tangga dan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan kisaran 3–4 per 1.000 rumah tangga. Berdasarkan data di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama, jumlah pasien skizofrenia mengalami peningkatan dari 6.666 kasus pada tahun 2023 menjadi 13.262 kasus pada tahun 2025. Selain itu, kasus harga diri rendah juga masih ditemukan, yaitu sebanyak 46 kasus pada tahun 2023, meningkat menjadi 51 kasus pada tahun 2024, dan 38 kasus pada tahun 2025, yang menunjukkan bahwa masalah ini masih cukup signifikan.

Harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia dapat berdampak pada penurunan motivasi, isolasi sosial, gangguan interaksi, serta ketidakmampuan menjalankan aktivitas sehari-hari (Wibowo, 2023). Kondisi ini juga dapat memperburuk proses pemulihan dan meningkatkan risiko kekambuhan serta rawat inap berulang (*World Health Organization*, 2023). Selain itu, stigma masyarakat terhadap gangguan jiwa yang masih tinggi dapat memperkuat persepsi negatif pasien terhadap dirinya sendiri (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Jika tidak ditangani dengan baik, harga diri rendah kronis dapat menyebabkan keputusasaan, penarikan diri, hingga meningkatkan risiko perilaku bunuh diri.

Upaya penanganan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia tidak hanya melalui terapi farmakologis, tetapi juga memerlukan intervensi keperawatan nonfarmakologis yang berfokus pada peningkatan konsep diri pasien. Salah satu intervensi keperawatan yang dapat diberikan adalah promosi harga diri, yaitu upaya membantu pasien mengenali kemampuan dan aspek positif yang dimiliki, meningkatkan penilaian positif terhadap diri sendiri, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam menjalankan peran dan aktivitas sehari-hari. Promosi harga diri

bertujuan membantu pasien mengurangi pikiran negatif terhadap dirinya dan membangun persepsi diri yang lebih adaptif. Salah satu tindakan yang dapat diterapkan dalam promosi harga diri adalah terapi afirmasi positif, yaitu teknik dengan mengulang pernyataan-pernyataan positif secara sadar dan berulang untuk membantu pasien membentuk keyakinan positif terhadap dirinya. Terapi afirmasi positif dapat diberikan secara verbal maupun menggunakan media pendukung seperti kartu afirmasi yang berisi kalimat-kalimat positif sederhana sehingga lebih mudah dibaca, diingat, dan diulang oleh pasien. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini (2023) menunjukkan bahwa penerapan terapi afirmasi positif pada pasien dengan harga diri rendah di rumah sakit jiwa mampu meningkatkan *self-esteem* dan kualitas hidup pasien secara signifikan setelah intervensi diberikan. Sejalan dengan itu, Anggraini (2024) menyatakan bahwa terapi afirmasi positif yang diberikan secara terstruktur dapat meningkatkan skor harga diri serta memperbaiki persepsi diri pasien melalui pembentukan keyakinan positif secara berulang. Selain itu, Fiska (2022) dalam studi kasus menemukan bahwa terapi afirmasi positif mampu meningkatkan respons verbal positif serta ekspresi diri pasien selama masa perawatan. Suharli dan Sriati (2025) juga melaporkan bahwa intervensi afirmasi positif membantu pasien mengidentifikasi pikiran negatif dan menggantinya dengan pernyataan yang lebih konstruktif sehingga meningkatkan keterlibatan pasien dalam proses terapi.

Berdasarkan tingginya angka kejadian skizofrenia dan masih ditemukannya kasus harga diri rendah kronis, diperlukan intervensi keperawatan yang efektif dan mudah diterapkan untuk meningkatkan kualitas hidup pasien. Terapi afirmasi positif menggunakan media kartu afirmasi menjadi salah satu alternatif yang

potensial karena sederhana, praktis, ekonomis, serta dapat meningkatkan keterlibatan pasien dalam proses terapi. Meskipun penelitian terkait terapi afirmasi positif telah dilakukan sebelumnya, penerapan terapi afirmasi positif menggunakan media kartu afirmasi pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama belum pernah dilakukan. Kondisi ini menunjukkan perlunya pengembangan intervensi keperawatan jiwa berbasis nonfarmakologis yang inovatif dan mudah diterapkan dalam pelayanan keperawatan. Oleh karena itu, penelitian mengenai asuhan keperawatan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia dengan pemberian terapi afirmasi positif menggunakan media kartu afirmasi penting dilakukan sebagai upaya meningkatkan kualitas asuhan keperawatan jiwa.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners ini yaitu : “Bagaimanakah asuhan keperawatan harga diri rendah kronis dengan pemberian terapi afirmasi positif menggunakan media kartu afirmasi pada pasien skizofrenia di Ruang Abimanyu Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026?”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Penulisan Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk mengetahui asuhan keperawatan harga diri rendah kronis dengan pemberian terapi afirmasi positif menggunakan media kartu afirmasi pada pasien skizofrenia di Ruang Abimanyu Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

2. Tujuan Khusus

- a. Melakukan pengkajian asuhan keperawatan pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis di ruang Abimanyu Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- b. Menentukan diagnosis keperawatan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia di ruang Abimanyu Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- c. Menyusun rencana keperawatan harga diri rendah kronis dengan pemberian terapi afirmasi positif menggunakan media kartu afirmasi pada pasien skizofrenia di ruang Abimanyu Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- d. Melaksanakan asuhan keperawatan harga diri rendah kronis dengan pemberian terapi afirmasi positif menggunakan media kartu afirmasi pada pasien skizofrenia di ruang Abimanyu Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- e. Melakukan evaluasi terhadap hasil asuhan keperawatan harga diri rendah kronis setelah diberikan terapi afirmasi positif menggunakan media kartu afirmasi pada pasien skizofrenia di ruang Abimanyu Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.
- f. Menganalisis intervensi terapi afirmasi positif sesuai *evidence based practice* pada pasien dengan harga diri rendah kronis di ruang Abimanyu Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama Tahun 2026.

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Teoritis

- a. Menambah dan mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang keperawatan jiwa, khususnya mengenai asuhan keperawatan harga diri rendah kronis pada pasien skizofrenia dengan terapi afirmasi positif menggunakan media kartu afirmasi.
- b. Menjadi referensi dan bahan bacaan bagi mahasiswa keperawatan dalam pengembangan asuhan keperawatan jiwa.
- c. Menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan intervensi nonfarmakologis pada pasien dengan gangguan konsep diri.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan manfaat bagi perawat sebagai bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada pasien skizofrenia dengan harga diri rendah kronis.
- b. Menjadi acuan bagi institusi pelayanan kesehatan dalam penerapan intervensi terapi afirmasi positif menggunakan media kartu afirmasi sesuai standar praktik keperawatan.

E. Metode Penyusunan Karya Ilmiah

Proses penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini dilakukan berdasarkan metode studi literatur dan studi kasus melalui beberapa tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari identifikasi topik yang relevan dengan praktik keperawatan jiwa, dilanjutkan dengan pencarian literatur yang sesuai melalui jurnal ilmiah, buku referensi, dan sumber terpercaya lainnya. Literatur yang diperoleh kemudian dianalisis dan disintesis untuk mendukung landasan teori dalam penyusunan

laporan secara sistematis. Selanjutnya, penulis melakukan pengurusan izin praktik dan pengambilan data hingga diterbitkannya surat izin dari Rumah Sakit Jiwa Manah Shanti Mahottama. Setelah izin diperoleh, dilakukan pengumpulan data pasien melalui wawancara, observasi, dan pemeriksaan fisik serta pemeriksaan status mental pada pasien di ruang rawat inap. Selain itu, penulis juga melakukan studi dokumentasi terhadap rekam medis pasien untuk melengkapi data yang diperlukan dalam proses asuhan keperawatan. Selama proses penyusunan, penulis melakukan konsultasi dan bimbingan dengan pembimbing klinik serta kepala ruangan terkait untuk memastikan ketepatan data dan kesesuaian penerapan proses keperawatan. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dilakukan secara sistematis agar laporan Karya Ilmiah Akhir Ners dapat tersusun dengan baik, sesuai dengan standar akademik, serta siap untuk dipresentasikan di hadapan penguji.